

# JURNAL AKADEMIK FKIP UNIDAYAN

Jurnal Hasil Penelitian

<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/fkip>

e-ISSN: 2686-3758

p-ISSN: 2303-1859

**Keywords:** *History, Map Props, Learning Outcomes*

**Kata kunci:** *Sejarah, Peraga Peta, Prestasi Belajar*

Korespondensi Penulis:

Email: mila78hasmilah@gmail.com

Nomor Tlp: 082188581500



## PENERBIT

Lembaga Penelitian dan Pengembangan Profesi FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau

**Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 124, Baubau**

## Alamat

Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124

Baubau, kode pos 93724

Sulawesi Tenggara, Indonesia

## UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS SEJARAH DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA PETA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 12 BUTON TENGAH TAHUN PELAJARAN 2019/2020

**Hasmillah**

SMP Negeri 12 Buton Tengah, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara

*Dikirim: 16/Juli/2021;*

*Direvisi: 21/Juli/2021;*

*Disetujui: 3/Agustus/2021*

### Abstract

*This research aims to improve the learning achievement of class VII A students of SMP Negeri 12 Buton Tengah by using map props in Social Studies subjects. The research uses a comparative descriptive analysis technique, namely by comparing the pre-cycle value, the value of the first cycle, and the value of the second cycle. The results of the evaluation of learning achieved by students in the second cycle of classical completeness have met the criteria for success. This is proven from all students of class VII A of SMP Negeri 12 Buton Tengah which consists of 20 (twenty) students can pass the Minimum Completeness Criteria (KKM) with an average score of 85.33. Thus the process of improving learning can be said to have been successful. Based on the results of the study, it can be concluded that learning using maps, atlases and pictures can improve student achievement in Social Studies subjects for class VII A of SMP Negeri 12 Buton Tengah, Central Buton Regency.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 12 Buton Tengah dengan penggunaan alat peraga peta pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan nilai pra siklus, nilai siklus I, dan nilai siklus II. Hasil evaluasi belajar yang dicapai siswa pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal sudah memenuhi kriteria keberhasilan. Hal tersebut terbukti dari semua siswa kelas VII A SMP Negeri 12 Buton Tengah yang terdiri dari 20 (dua puluh) siswa dapat lulus Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai rata-rata 85.33. Dengan demikian proses perbaikan pembelajaran dapat dikatakan telah berhasil. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan alat peraga peta, atlas dan gambar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada

mata pelajaran IPS kelas VII A SMP Negeri 12 Buton Tengah Kabupaten Buton Tengah.

## PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu usaha dalam proses estafet ilmu pengetahuan dari guru kepada anak didik. Guru merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang tidak dapat digantikan dengan alat secanggih apapun, karena guru mempunyai aspek manusiawi yang mampu menjembatani proses transfer pengetahuan, sikap dan perilaku kepada anak didik. Usia pendidikan dasar merupakan usia yang sangat menentukan dalam penentuan kepribadian anak. Banyak pengalaman belajar pada usia ini terus dikenang sepanjang masa, bahkan akan menentukan kemampuan belajar selanjutnya. Potensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara terarah mulai dibina pada jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu kemampuan profesional guru dalam membina dan mengarahkan hal-hal tersebut pada saat merancang dan melaksanakan pembelajaran akan sangat menentukan sosok diri anak di kemudian hari. Sementara belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan, dimana penyaluran dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial. Menurut Sardiman (1996) belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Pengajaran IPS sebagai salah satu program pengajaran yang bertujuan untuk membina dan menyiapkan kehidupan sosial yang baik, serta menyiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk menjadi warga Negara dan warga masyarakat yang baik, diharapkan guru mampu membina perubahan dan harapan-harapan baru, sehingga mampu mengikuti gejala-gejala kehidupan dan perkembangan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada umumnya siswa

kelas VII.A SMP Negeri 12 Buton Tengah mengalami kesulitan dalam hal memahami konsep dalam pelajaran IPS yang disajikan guru. Kesulitan yang dialami siswa ini antara lain ditandai dengan:

- a. Rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran;
- b. Minimnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta kedisiplinan yang masih rendah;
- c. Perolehan nilai belum memuaskan dan tidak mencapai KKM (7,00) dimana dari 20 siswa hanya 8 (26,67%) siswa yang mencapai KKM

Dimiyati dan Mudjiono (2013) juga berpendapat bahwa "Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka dialami oleh siswa sendiri." Prestasi belajar adalah merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengalami proses belajar di sekolah, nilai yang menggambarkan kemampuan menguasai sejumlah program pelajaran tertentu setelah dipelajari. Pembelajaran bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar, karena prestasi belajar merupakan hasil kerja yang keadaannya sangat kompleks Arikunto (2009). Menurut Hartono Kasmadi (2013) ada tiga kegiatan yang dapat diterapkan oleh guru sejarah untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kelas, yaitu: (1) partisipasi peserta didik melalui keterampilan latihan, (2) partisipasi peserta didik melalui penelitian, dan (3) partisipasi peserta didik melalui Diskusi.

Langkah-langkah dalam memperkenalkan metode peta konsep kepada siswa sebagai berikut:

1. Siswa bersama guru memahami suatu ide, hal ini merupakan cara yang baik untuk menolong siswa belajar yang bermakna, yaitu membimbing mereka untuk melihat peranan konsep dan hubungan antara konsep yang terdapat di dalam pikiran dan lingkungan eksternal mereka.
2. Siswa dibimbing oleh guru untuk mencari konsep-konsep yang spesifik, baik dari segi

materi tertulis maupun dari segi materi yang akan disampaikan secara lisan, kemudian mencari hubungan diantara konsep-konsep itu. Konsep-konsep yang dirangkaikan oleh kata-kata penghubung (*linking words*) merupakan unit-unit bahasa yang mengungkapkan makna yang penting.

3. Siswa ditekankan dan dibimbing guru bahwa peta konsep mengungkapkan suatu cara menggambarkan konsep-konsep, dan hubungan diantara konsep tersebut.

Alat peraga sebagai alat bantu yang digunakan guru bertujuan untuk, memperjelas informasi atau pesan pembelajaran, memberi variasi dalam pembelajaran, memperjelas struktur pengajaran, serta dapat memotivasi siswa dalam belajar. Machmudin (2008) menambahkan bahwa alat peraga sebagai alat bantu dalam pembelajaran memiliki fungsi yang jelas, yaitu: memperjelas, memudahkan siswa memahami konsep/prinsip atau teori, dan membuat pesan kurikulum yang akan disampaikan kepada siswa menarik, sehingga motivasi belajar siswa meningkat dan proses belajar lebih efektif dan efisien.

### Jenis-jenis Alat Peraga

Adapun beberapa contoh alat peraga yang dapat digunakan dalam mengajar yaitu:

#### a. Gambar

Gambar adalah suatu bentuk alat peraga yang nampaknya paling dikenal dan sering dipakai, karena gambar disenangi oleh anak berbagai umur, diperoleh dalam keadaan siap pakai, dan tidak menyita waktu persiapan.

#### b. Peta

Peta bisa menolong mereka mempelajari bentuk dan letak negara-negara serta kota-kota yang disebut dalam buku teks. Salah satu yang harus diperhatikan, penggunaan peta sebagai alat peraga hanya cocok bagi anak besar/kelas besar.

#### c. Papan tulis

Peranan papan tulis tidak kalah pentingnya sebagai sarana mengajar. Papan tulis dapat

diterima dimana-mana sebagai alat peraga yang efektif. Tidak perlu menjadi seorang seniman untuk memakai papan tulis. Kalimat yang pendek, beberapa gambaran orang yang sederhana sekali, sebuah diagram, atau empat persegi panjang dapat menggambarkan orang, kota atau kejadian. Selain alat peraga yang disebutkan di atas, media mengajar yang paling dikenal di dalam pelayanan anak sering disebut dengan istilah singkat, alat peraga berbentuk *fleschard*, wayang, boneka jari, rumah palestina dan sebagainya.

### Sifat-sifat Alat Peraga

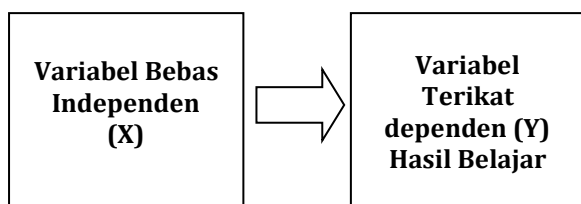
Pemakaian alat peraga akan sangat mempengaruhi efektifitas proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa, karena alat peraga mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. Membantu meningkatkan persepsi.
2. Membantu meningkatkan transfer belajar.
3. Membantu meningkatkan pemahaman.
4. Memberikan penguatan atau pengetahuan tentang hasil yang diperoleh. Harfini, Charles Kapile, dan Imran (2015).

Alat peraga adalah suatu alat bantu dalam belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan, serta dapat mendorong dan menantang perkembangan anak. Kita dapat mengusahakan hal ini dengan jalan menyediakan di dalam ruang kelas berbagai sudut, seperti sudut *science*, sudut matematika, sudut *art*, sudut perpustakaan, dan lain-lain.

IPS (ilmu pengetahuan sosial) adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lampau. Rekonstruksi sejarah adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Seorang sejarawan dapat menulis apa saja asal memenuhi syarat untuk disebut sejarah.

Berdasarkan kajian teori di atas penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran IPS sebagai variabel bebas (*Independent*) yang dilambangkan (X) mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat (*dependent*) yang dilambangkan (Y) yang terjadi di sekolah dengan penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran IPS (X) diharapkan hasil belajar (Y) meningkat.



## METODE

### Jenis Penelitian

Menurut Geoffry E. Mills dalam Nana Syaodih dan Sukmadinata (2013), penelitian tindakan memiliki empat konsep kunci, yaitu:

- Bersifat partisipatif dan demokratis;
- Responsive* terhadap masalah-masalah sosial dan berlangsung dalam suatu konteks;
- Membantu penelitian pelaksanaan untuk menguji dan menjamin cara pelaksanaan pekerjaan profesional sehari-hari. Pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian tindakan kelas memberikan kebebasan untuk menungkatkan suatu proses serta pengambilan kebijakan.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Tempat Penelitian SMP Negeri 12 Buton Tengah, Kabupaten Buton Tengah.

### Target/Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini yakni siswa kelas VII A, SMP Negeri 12 Buton Tengah.

### Prosedur

Pada melaksanakan penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan penelitian, yaitu:

- Mempersiapkan fasilitas pendukung seperti rencana pembelajaran dan materi pembelajaran;
- Mempersiapkan instrument dan penilaian;
- Mempersiapkan perangkat pembelajaran, jadwal pelaksanaan dan soal tes;
- Melaksanakan tindakan;
- Membuat laporan hasil penelitian tindakan.

## Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

- Teknik Pengumpulan Data
  - Tes, Yang digunakan dalam penelitian ini adalah menyelesaikan soal-soal tentang peninggalan sejarah.
  - Observasi, Dalam penelitian ini terdapat dua instrumen pengamatan:
    - Kreatifitas siswa selama ini berjalannya PBM.
    - Kreatifitas siswa diperoleh lewat pengamatan hasil PBM.
  - Dokumentasi, Dokumen dalam penelitian ini adalah buku daftar nilai siswa kelas VII.A Tahun Pelajaran 2019/2020 dan hasil ulangan Ilmu Pengetahuan Sosial pokok bahasan Kehidupan pada masa pra aksara di Indonesia.
- Alat Pengumpulan Data
  - Butir soal tes, Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes kemampuan menyelesaikan soal kehidupan pada masa pra aksara di Indonesia.
  - Lembaran pengamatan, Lembaran pengamatan digunakan untuk mengamati perilaku siswa saat proses pembelajaran berlangsung dan akhir pembelajaran hal yang diamati adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal Kehidupan pada masa pra aksara di Indonesia.

## Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif yaitu dengan

membandingkan nilai prasiklus, nilai siklus I, dan nilai siklus II.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Adapun hasil pembahasan dalam penelitian ini adalah:

### Siklus I

#### 1. Perencanaan

- a. Identifikasi masalah dan perumusan masalah. Mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah ini, penulis berkolaborasi dengan beberapa teman sejawat dan pembimbing untuk mengungkapkan dan memperjelas permasalahan yang penulis hadapi, untuk dicarikan jalan keluar yang tepat sampai diperoleh hasil yang memuaskan.
- b. Membuat rencana perbaikan pembelajaran yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran, penekanan pada penggunaan alat peraga peta.
- c. Menyiapkan alat peraga yang diperlukan peta, dan gambar-gambar manusia purba dan manusia modern.
- d. Menyusun alat observasi sebagai panduan bagi pengamat dalam mengamati pelaksanaan proses perbaikan pembelajaran.
- e. Merencanakan alat evaluasi yang berupa tes formatif.

#### 2. Pelaksanaan

Pada tahap ini penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebagai berikut:

- a. Memfokuskan perhatian dan motivasi siswa, persepsi, informasi kompetensi dasar, manfaat materi bahan ajar, serta rencana aktifitas pembelajaran.
- b. Guru memperlihatkan gambar manusia purba yang dipajang di papan tulis kepada seluruh siswa, kemudian guru

menjelaskan materi pelajaran dengan disertai pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya, atau guru menyampaikan pertanyaan kepada siswa yang kemudian siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan baik pertanyaan dari guru maupun dari siswa.

- c. Guru menggunakan kartu nomor yang telah dipersiapkan untuk melakukan pemanggilan guna menentukan giliran yang menjawab, agar setiap saat siswa selalu siap untuk menjawab pertanyaan.
  - d. Guru memerintah siswa untuk membuat peta penemuan manusia purba di Indonesia.
  - e. Dengan bimbingan guru siswa menyimpulkan materi pelajaran.
  - f. Pos test.
- #### 3. Pengamatan
- a. Pengamat mengamati jalannya proses pembelajaran dan perhatian dipusatkan pada kegiatan guru dalam menerapkan pemanfaatan alat peraga peta dan gambar pada saat pembelajaran.
  - b. Pengamat mencatat semua temuan pada saat proses pembelajaran termasuk hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil pengamatan terhadap guru saat berlangsungnya proses pembelajaran diperoleh sebagai berikut:
    - 1) Guru sudah memberikan motivasi dengan baik kepada siswa.
    - 2) Guru sudah memunculkan pertanyaan dengan baik untuk memancing interpretasi siswa.
    - 3) Guru menghargai jawaban yang disampaikan siswa.
    - 4) Guru sudah membimbing siswa ketika siswa belum dapat menjawab pertanyaan dengan benar dari guru atau dari siswa lain.
    - 5) Guru sudah banyak memberikan pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk menarik kesimpulan.

6) Guru sudah banyak memberikan motivasi agar siswa bersemangat mengikuti pelajaran, termasuk memberi juk-juk kecil untuk mengurangi kejenuhan siswa sedang dari pengamatan siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran diperoleh temuan sebagai berikut:

- a) Motivasi dan semangat belajar siswa bertambah pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
- b) Siswa memahami penjelasan guru dengan baik.
- c) Kemampuan siswa dalam memahami materi kehidupan pada masa pra aksara di Indonesia sudah meningkat.
- d) Kemampuan siswa dalam menjelaskan materi jenis-jenis manusia purba meningkat.
- e) Siswa sudah mulai aktif dalam mengikuti pelajaran
- f) Siswa sudah mulai berani dan bisa menunjukkan lokasi diketemukannya fosil manusia purba pada peta.
- g) Perolehan hasil evaluasi meningkat.

#### 4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti mengkaji temuan-temuan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan poses perbaikan pembelajaran siklus I. Dari hasil diskusi diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Secara garis besar guru sudah menerapkan penggunaan peta dan gambar sebagai bahan pembelajaran dengan baik.
- b. Guru belum menggunakan peta sebagai pembelajaran bervariasi, sehingga penjelasan guru masih verbalisme.
- c. Peran guru masih terlalu dominan dalam proses pembelajaran, tetapi siswa sudah terlibat aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya, hasil hasil refleksi siklus I

tersebut dipergunakan untuk menyusun langkah-langkah perbaikan pembelajaran pada siklus II.

#### Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, peneliti menyusun rencana perbaikan pembelajaran siklus II yang terdiri empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

##### 1. Perencanaan

- a. Membuat rencana pembelajaran yang memfokuskan pada pemanfaatan alat peraga peta sebagai bahan pembelajaran.
- b. Menyusun alat observasi sebagai paduan bagi pengamat untuk mengobservasi proses pembelajaran.
- c. Merancang alat evaluasi hasil belajar (post-test).

##### 2. Pelaksanaan

Pada tahap ini penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran yang telah dibuat sebagai berikut:

- a. Untuk menarik perhatian siswa, guru bertanya kepada siswa mengapa negara Australia berpenduduk orang yang berkulit putih.
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan materi tentang kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia.
- c. Dengan menggunakan metode ceramah yang diselingi tanya jawab (guru sering memberikan kesempatan bertanya atau guru yang bertanya) guru menerangkan materi pelajaran.
- d. Guru menunjukkan peta Asia kemudian siswa melakukan diskusi kecil dengan teman satu bangku untuk menentukan asal dan jalur kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia.
- e. Dengan dasar undian siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan teman satu bangkunya mengenai asal-

- usul nenek moyang bangsa Indonesia dan jalur yang dilaluinya.
- f. Siswa menggambar peta asal usul nenek moyang bangsa Indonesia dan jalur yang dilalui mereka.
  - g. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran Post test.
3. Pengamatan
- Pengamat mencatat semua temuan pada saat proses pembelajaran termasuk hasil yang dicapai siswa. Dari pengamatan terhadap siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, diperoleh temuan sebagai berikut:
- a. Kemampuan siswa dalam menunjukkan lokasi penemuan fosil manusia purba pada peta meningkat.
  - b. Siswa sudah dapat menunjukkan lokasi suatu tempat dengan baik.
  - c. Siswa mau bertanya tentang materi yang belum jelas.
  - d. Sebagian besar siswa telah terlihat aktif dalam mengikuti pelajaran.
  - e. Siswa telah berani mengemukakan pendapat atau bertanya yang kaitannya dengan materi pelajaran.

#### 4. Refleksi

Setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II penulis melakukan refleksi diri dan dari hasil diskusi diperoleh refleksi sebagai berikut:

- a. Secara garis besar guru telah menggunakan media dan pendekatan pembelajaran dengan baik.
- b. Guru sudah melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan baik, dan perannya sudah tidak terlalu dominan.

Hasil evaluasi belajar yang dicapai siswa pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal sudah memenuhi kriteria keberhasilan. Hal tersebut terbukti dari semua siswa kelas VII A SMP Negeri 12 Buton Tengah yang terdiri dari 20 (duapuluh) siswa dapat lulus Kriteria ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai rata-

rata 85,33. Dengan demikian proses perbaikan pembelajaran dapat dikatakan telah berhasil. Selanjutnya dari hasil siklus II ini penulis menggunakan dalam menyusun laporan hasil penelitian tindakan kelas.

Perolehan data sebelum perbaikan siklus I dan perbaikan siklus II pada materi pokok kehidupan pada masa pra aksara di Indonesia, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disajikan pada data berikut ini:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sebelum perbaikan

No	Nilai	Jumlah Siswa
1	0 - 40	7
2	41 - 50	2
3	51 - 60	7
4	61 - 70	3
5	71 - 80	1
6	81 - 90	0
7	91 - 100	0

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sebelum perbaikan menyatakam bahwa hasil dari tes formatif dari sejumlah 20 orang siswa yang mendapat nilai antara 0 - 40 adalah 7 orang, 41 - 50 sebanyak 2 orang, 51 - 60 sebanyak 7 orang, 61 - 70 sebanyak 3 orang, 71 - 80 sebanyak 1 orang. Jadi nilai rata-rata Ilmu Pengetahuan Sosial sebelum perbaikan (pra siklus) adalah 55.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perbaikan Pembelajaran Siklus 1

No	Nilai	Jumlah Siswa
1	0 - 40	0
2	41 - 50	1
3	51 - 60	10
4	61 - 70	7
5	71 - 80	1
6	81 - 90	1
7	91 - 100	0

Dari data yang diperoleh menunjukan bahwa kurva pelaksanaan pembelajaran sebelum perbaikan dinyatakan sebagai berikut: dari hasil tes formatif sejumlah 20 orang siswa

yang mendapat nilai antara 0 – 40 sebanyak 0 siswa, 1 siswa mendapat nilai antara 41 - 50, 10 orang siswa mendapat nilai antara 51 – 60, 7 orang siswa antara 51 – 60, 0 siswa mendapat nilai antara 61 – 70, dan 0 siswa mendapat nilai antara 71 – 80. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada perbaikan pembelajaran pada siklus 1 adalah 60.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perbaikan Pembelajaran Siklus 2

No	Nilai	Jumlah Siswa
1	0 – 40	0
2	41 – 50	0
3	51 – 60	0
4	61 – 70	2
5	71 – 80	8
6	81 – 90	9
7	91 – 100	1

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan perbaikan pada siklus 2 dinyatakan sebagai berikut: terdapat 7 orang siswa memperoleh nilai antara 61 – 70, 11 orang siswa mendapat nilai 71 – 80, 11 orang siswa mendapat nilai 81 – 90, dan 2 orang siswa mendapat nilai 90 – 100, dengan nilai rata-rata 85,33. Melihat tabel 1, 2, dan 3 dilihat hasil perolehan data pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial telah terjadi peningkatan hasil belajar dari hasil sebelum perbaikan.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sebelum Perbaikan, Siklus 1 dan Siklus 2 adalah:

No	Nilai Hasil Evaluasi			
	Nilai	Sebelum Perbaikan	Siklus I	Siklus II
1	0 – 40	7	0	0
2	41 – 50	2	1	0
3	51 – 60	7	10	0
4	61 – 70	3	7	2
5	71 – 80	1	1	8
6	81 – 90	0	1	9
7	91 – 100	0	0	1
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>20</b>

Tindakan perbaikan pembelajaran yang penulis lakukan pada setiap siklus yang terkait dengan teori belajar para ahli adalah sebagai berikut:

### Siklus I

Pada siklus 1, fokus penelitian ini adalah dengan memanfaatkan alat peraga peta dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru dapat memanfaatkan alat peraga ini dengan baik. Metode dan alat peraga berfungsi dengan baik. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media informasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Peningkatkan kemampuan kreatifitas siswa terhadap materi kehidupan pada masa pra aksara di Indonesia kelas VII A semester 1. Hal tersebut terbukti pada pertemuan sebelum perbaikan siswa yang tuntas hanya 2 siswa (6,25%) dari 30 siswa.

Pada pembelajaran siklus I yang tuntas belajar meningkat menjadi 12 siswa (37,5%) dari 20 siswa. Masih ada 18 siswa (56,25%) yang belum tuntas belajarnya, karena guru belum menggunakan metode dan media yang bervariasi yaitu pembentukan kelompok diperkecil tiap kelompok satu alat peraga. Dengan demikian harus dilaksanakan perbaikan pembelajaran Siklus II.

### Siklus II

Melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan peta atlas dan globe dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Terbukti pada pertemuan sebelum perbaikan siswa yang tuntas hanya 8 siswa (26,67%). Pada pertemuan perbaikan pembelajaran siklus I yang tuntas menjadi 14 siswa (46,67%) dan pada pertemuan perbaikan siklus II semua siswa tuntas belajar yaitu 20 siswa atau 100%. Penggunaan alat peraga peta dalam pembelajaran materi Kehidupan pada masa pra aksara di Indonesia dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Rata-rata siswa pada kelas eksperimen bersikap positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan alat peraga.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan alat peraga peta, atlas dan gambar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII A SMP Negeri 12 Buton Tengah Kabupaten Buton Tengah. Hal tersebut terbukti pada pertemuan sebelum perbaikan siswa yang tuntas hanya 2 siswa (6,25%) dari 30 siswa.

Pada pembelajaran siklus I yang tuntas belajar meningkat menjadi 12 siswa (37,5%) dari 20 siswa. Masih ada 18 siswa (56,25%) yang belum tuntas belajarnya, karena guru belum menggunakan metode dan media yang bervariasi yaitu pembentukan kelompok diperkecil tiap kelompok satu alat peraga. Dengan demikian harus dilaksanakan perbaikan pembelajaran Siklus II.

Pada tindakan siklus 1 nilai rata-rata siswa dari 55 menjadi 64 disamping itu dalam kegiatan pembelajaran siswa semakin aktif, kreatif, dan bersemangat. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat dari 64 menjadi 85,33, disamping itu juga aktifitas dan kreatifitas belajar anak semakin meningkat, bahkan anak semakin berani bertanya tentang materi yang diajarkan. Dari tingkat ketuntasan belajar menunjukkan pada siklus 1 hanya 8 orang yang tuntas dari 20 siswa (26,67%) namun setelah siklus 1 siswa yang tuntas mencapai 14 siswa (46,67%) dan siklus II siswa yang tuntas mencapai 20 siswa (100%).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang terhingga peneliti ucapkan kepada Kepala SMP Negeri 12 Buton Tengah yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian di SMP Negeri 12 Buton Tengah, selanjutnya terimakasih kepada rekan-rekan guru di SMP Negeri 12 Buton Tengah atas dukungannya terutama teman guru IPS Terpadu baik berupa tenaga, pikiran dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti serta siswa-siswi SMP Negeri 12

Buton Tengah khususnya kelas VII Aatas partisipasi dan kerjasamanya yang baik sehingga proses penelitian berjalan sesuai dengan harapan peneliti.

## DAFTAR REFERENSI

- A.M Sardiman. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Harfini, Charles Kapile, dan I. (2015). Penggunaan Alat Peraga Pada Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Al-Khairaat Tomoli Selatan. *Jurnal Kreatif Tadulako Online. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, Vol. 3 No.*
- Hartono Kasmadi. (2013). *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Prima Nugraha.
- Machmuddin, D. (2008). *Alat Peraga IPA di Sekolah Dasar*. Universitas Terbuka.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan* (Cetakan ke).